



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3292-3300
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Kesalehan Sosial Pedagang di Pasar Induk Sengeti
Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi**

Irma Surandani

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: surandaniirma@gmail.com

ABSTRAK

Pasar tradisional bukan hanya ruang transaksi ekonomi, tetapi juga arena sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan masyarakat, termasuk kesalehan sosial para pedagang muslim di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalehan sosial yang dipraktikkan pedagang di Pasar Induk Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, serta mengetahui motivasi religius di balik praktik sosial dan ekonomi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Pasar Induk Sengeti. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pedagang, pembeli, dan pengelola pasar, serta dokumentasi, dan dilengkapi data sekunder berupa literatur yang relevan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, dan data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan sosial pedagang di Pasar Induk Sengeti terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu *takwa*, kejujuran, empati, ramah tamah, dan kebersihan, yang tercermin dalam kejujuran menimbang, kepedulian terhadap pembeli yang kesulitan, keramahan dalam pelayanan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pasar. Adapun motivasi religius yang mendasari praktik tersebut meliputi keinginan mencari rezeki yang halal, rasa takut akan dosa, harapan memperoleh keberkahan, keteladanan terhadap akhlak Rasulullah SAW, peningkatan kualitas ibadah dalam muamalah, penghindaran riba, penghayatan *takwa* dalam profesi, serta kesadaran untuk mempersiapkan bekal akhirat. Dengan demikian, aktivitas ekonomi di Pasar Induk Sengeti tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Kesalehan Sosial, Pedagang, Pasar Tradisional, Motivasi Religius.

ABSTRACT

Traditional markets are not merely spaces for economic transactions but also social arenas that reflect the religious values of society, including the social piety of Muslim traders within them. This study aims to identify the forms of social piety practiced by traders at Pasar Induk Sengeti, Sekernan District, Muaro Jambi Regency, and to explore the religious motivations underlying their social and economic practices. This study employed a descriptive qualitative approach conducted at Pasar Induk Sengeti. Primary data were obtained through direct observation, interviews with traders, buyers, and market managers, as well as documentation, complemented by secondary data from relevant literature. Data validity was examined through source triangulation, and data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the social piety of traders at Pasar Induk Sengeti is manifested in five main forms, namely *taqwa* (piety), honesty, empathy, hospitality, and cleanliness, reflected in honest weighing practices, care for buyers in difficulty, friendly service, and concern for the cleanliness of the market environment. The

religious motivations underlying these practices include the desire to earn lawful (halal) sustenance, fear of sin, hope for divine blessing (barakah), emulation of the Prophet Muhammad's noble character, the enhancement of worship through muamalah, avoidance of riba (usury), the internalization of piety within one's profession, and awareness of preparing provisions for the hereafter. Thus, economic activities at Pasar Induk Sengeti are not merely oriented toward material gain but also serve as a means of actualizing Islamic values in the social life of the community.

Keywords: Social Piety, Traders, Traditional Market, Religious Motivation.

PENDAHULUAN

Kelas menengah Muslim di Indonesia saat ini semakin memperbincangkan gagasan kesalehan sosial, yaitu ekspresi dan praktik perilaku Muslim yang menempatkan prioritas tinggi pada cita-cita Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan sosial mencakup sikap baik dan kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, kesediaan membantu sesama, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain, sehingga kehadirannya menjamin terciptanya rasa tenteram dan nyaman dalam interaksi sosial (Mukhtar dkk., 2018). Secara teoretis, Fazlur Rahman menegaskan bahwa kesalehan dalam Islam tidak boleh berhenti pada aspek ritual semata, tetapi harus bertransformasi menjadi tanggung jawab sosial yang nyata di tengah masyarakat, sementara Max Weber menekankan bahwa tindakan sosial tidak hanya dilandasi motif ekonomi, tetapi juga nilai-nilai etis dan agama yang tertanam dalam masyarakat.

Dalam konteks pasar tradisional, riset yang dilakukan Hanani dkk. mengkaji kesalehan sosial di kalangan pedagang perempuan keliling di Sumatera Barat dan menemukan bahwa praktik kesalehan sosial mereka tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam solidaritas sosial nyata berupa bantuan modal, sedekah, serta integritas dan kejujuran dalam berdagang. Penelitian serupa oleh Fanani (2023) mengenai gerakan sosial ekonomi keagamaan di Pasar Tradisional Sukowono menemukan bahwa pedagang menghidupkan kesalehan sosial melalui pengajian rutin, salat berjamaah sebelum berdagang, serta etika jual beli berlandaskan kejujuran dan amanah. Hukum Islam sendiri mengatur sektor komersial dengan prinsip moral dan keuangan yang tidak memisahkan ekonomi dari etika, sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad SAW melalui larangan berbohong, menyalahgunakan sumpah dalam berdagang, kesepakatan yang tidak dipaksakan, larangan menipu timbangan, serta penghormatan terhadap hak-hak pembeli.

Pasar Induk Sengeti merupakan pasar tradisional di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, yang telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan dan didirikan secara swadaya oleh masyarakat Marga Awun, bukan oleh pemerintah. Berdasarkan data pengelola pasar, tercatat 121 pedagang Muslim yang beraktivitas di Pasar Induk Sengeti, terdiri atas 53 pedagang laki-laki dan 68 pedagang perempuan, yang berjualan sayur-sayuran, rempah-rempah, dan beragam kebutuhan pokok masyarakat mulai pukul 06.00 hingga 17.00 setiap harinya. Fenomena menarik di pasar ini adalah kuatnya praktik kesalehan sosial yang dilakukan sebagian besar pedagang, seperti membantu kaum duafa, memberikan keringanan harga, hingga membagikan produk kepada konsumen tertentu, serta adanya praktik solidaritas kolektif berupa dana sumbangan bagi pedagang yang sakit atau meninggal dunia dan santunan tahunan bagi anak yatim setiap bulan Muharram.

Namun demikian, tidak semua pedagang menunjukkan tingkat kesalehan sosial yang sama, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai bentuk konkret kesalehan sosial dalam aktivitas perdagangan sehari-hari serta dorongan utama yang melatarbelakangi penerapannya. Fenomena inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesalehan sosial pedagang di Pasar Induk Sengeti. Kajian ini penting dilakukan mengingat sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kesalehan sosial pedagang, seperti kajian Shodiq (2018) tentang ekonomi spiritual pedagang Muslim di Ngruki dan kajian Winata (2021) tentang kesalehan sosial pedagang di Pasar Tradisional

Sengkol, Lombok Tengah, dilakukan pada lokasi dan konteks sosial-budaya yang berbeda, sehingga bentuk kesalehan sosial dan motivasi religius pedagang di Pasar Induk Sengeti, yang memiliki latar sejarah dan struktur sosial yang khas, belum pernah dikaji secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk kesalehan sosial yang dipraktikkan pedagang di Pasar Induk Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, dan (2) mengetahui motivasi religius di balik praktik sosial dan ekonomi para pedagang di pasar tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan sosiologi agama dalam konteks pasar tradisional, sekaligus menjadi rujukan bagi pengelola pasar dan pemerintah daerah dalam merancang pembinaan pedagang berbasis nilai-nilai keagamaan.

KAJIAN TEORI

1. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial dipahami secara berbeda oleh beberapa tokoh pemikir. Fazlur Rahman memandang bahwa ajaran Islam, terutama Al-Qur'an, memiliki tujuan etis dan sosial, sehingga kesalehan sejati harus melahirkan perubahan sosial yang tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga memperbaiki masyarakat secara struktural dan moral, mencakup kejujuran dalam bermuamalah, kepedulian terhadap kaum miskin, perjuangan melawan ketidakadilan, dan pembangunan sistem sosial yang beretika. Nurcholish Madjid menekankan bahwa kesalehan sosial merupakan penggabungan antara ibadah (*hablum minallah*) dan etika kemasyarakatan (*hablum minannas*), sehingga seorang Muslim yang saleh harus tampil sebagai pembela keadilan dan pelayan kemanusiaan, bukan hanya rajin beribadah.

Max Weber memandang kesalehan sosial sebagai tindakan religius yang memotivasi individu untuk hidup secara etis, disiplin, dan bertanggung jawab, yang tercermin dari etos kerja, kejujuran, dan kontribusi pada kehidupan sosial-ekonomi, sebagaimana dijelaskannya dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* bahwa etika keagamaan dapat membentuk etos kerja yang disiplin dan produktif. Sementara itu, Peter L. Berger memandang kesalehan sosial sebagai hasil dari proses sosial di mana nilai-nilai agama diinternalisasi individu melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga agama menciptakan realitas sosial yang mendorong individu bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Menurut Tatang Mukhtar dkk., terdapat lima indikator kesalehan sosial, yaitu: (a) *takwa*, yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap nilai moral, norma sosial, dan prinsip agama secara vertikal maupun horizontal; (b) kejujuran, yang termanifestasi dalam perilaku transparan, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab; (c) empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional serta kebutuhan orang lain sebagai dasar solidaritas sosial; (d) ramah tamah, yang mencerminkan sikap sopan, hangat, dan bersahabat dalam interaksi sosial; serta (e) kebersihan, yang mencerminkan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan lingkungan sebagai wujud konkret kesalehan sosial.

2. Pedagang dan Pasar dalam Perspektif Kesalehan Sosial

Menurut Fazlur Rahman, pedagang bukan sekadar pelaku ekonomi yang mencari keuntungan, tetapi merupakan agen moral yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam, sehingga aktivitas berdagang dipandang sebagai bagian dari ibadah selama dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai prinsip keadilan sosial. Nurcholish Madjid menekankan bahwa pedagang yang saleh adalah mereka yang jujur, adil, tidak curang, dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan pembeli, sehingga kesalehan tidak hanya bersifat individual seperti salat dan puasa, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial, termasuk aktivitas berdagang seperti tidak menimbun barang dan tidak memanipulasi harga.

Pasar, dalam perspektif Fazlur Rahman, bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, melainkan arena sosial yang harus tunduk pada prinsip moral Islam seperti keadilan,

kejujuran, dan tanggung jawab sosial, sehingga pasar menjadi institusi penting yang mencerminkan *maqāṣid al-syarī'ah*. Nurcholish Madjid menyoroti pasar sebagai perwujudan kehidupan masyarakat yang terbuka, dinamis, dan plural, yang menuntut transparansi dan keadaban publik, sementara Max Weber melihat pasar dari sudut pandang sosiologi ekonomi sebagai hasil rasionalisasi ekonomi masyarakat modern yang dipengaruhi etika kerja, kedisiplinan, dan akumulasi modal. Peter L. Berger menganalisis pasar melalui lensa sosiologi pengetahuan, di mana pasar adalah hasil konstruksi sosial yang menegaskan nilai persaingan dan efisiensi, namun tetap membawa sistem makna dan legitimasi sosial tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi utama, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penelaahan individu, kelompok, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi yang dimiliki subjek penelitian (Sukmadinata, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah realitas sosial kesalehan pedagang secara holistik tanpa terikat pada angka atau statistik semata, dengan menekankan pemahaman terhadap perilaku sosial pedagang, interaksi mereka dengan pembeli dan sesama pedagang, serta praktik keagamaan yang tercermin dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Induk Sengeti, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, dengan subjek penelitian para pedagang di pasar tersebut. Jenis data yang digunakan meliputi data primer, yaitu hasil observasi langsung dan wawancara dengan tiga pedagang serta seorang pengelola pasar sebagai informan utama, dan data sekunder berupa dokumen serta literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku pedagang dalam berinteraksi dan bertransaksi, wawancara semi-terstruktur dengan pedagang, pembeli, dan pengelola pasar, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai metode dan periode waktu, dilakukan dengan membandingkan temuan observasi dan wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data mentah dari catatan lapangan, penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pasar Induk Sengeti terletak di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, dengan luas sekitar setengah hektare dan telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia atas swadaya masyarakat Marga Awun. Pasar ini memiliki visi menciptakan ruang yang bersih, teratur, dan aman bagi masyarakat untuk berinteraksi, dengan misi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang serta menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pedagang, pembeli, dan pengelola pasar, ditemukan bahwa kesalehan sosial di Pasar Induk Sengeti terwujud dalam lima bentuk utama sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Bentuk Kesalehan	Wujud Praktik di Lapangan	Contoh Temuan
Takwa	Kesadaran diawasi Allah dalam aktivitas jual beli, menutup lapak saat waktu salat	Pedagang ikan menimbang jujur; pedagang sembako menutup toko saat salat Zuhur dan Jumat

Kejujuran	Menimbang di depan pembeli, menjelaskan kondisi barang apa adanya	Pedagang ayam menimbang terbuka; pedagang beras tidak mencampur kualitas tanpa pemberitahuan
Empati	Memberi kelonggaran bayar, tambahan barang, atau potongan harga bagi pembeli kesulitan	Pedagang telur menambah butir tanpa dihitung; pedagang membantu rekan yang sepi pembeli
Ramah tamah	Menyapa dengan senyum, melayani sepenuh hati, mengucapkan terima kasih	Pedagang cabai dan bawang melayani pembeli dengan sopan agar pembeli nyaman dan kembali lagi
Kebersihan	Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan area dagangan secara rutin	Pedagang buah memanggil mobil sampah agar sisa buah busuk tidak mengganggu pembeli

Sumber: Hasil wawancara dan observasi, 2026

Pada aspek *takwa*, Bapak Rahman selaku pedagang ikan menyatakan bahwa *takwa* bukan hanya soal rajin beribadah, tetapi juga bagaimana berperilaku saat berdagang, seperti berusaha jujur dalam menimbang dan tidak menyembunyikan kualitas barang, karena meyakini rezeki telah diatur Allah sehingga tidak perlu berbuat curang. Ibu Siti Aminah selaku pedagang sayur menambahkan bahwa *takwa* berarti takut berbuat salah karena merasa selalu diawasi Allah, sehingga ia berusaha tidak menaikkan harga secara berlebihan meskipun barang sedang langka, bahkan memberikan potongan harga kepada pembeli yang kurang mampu. Sementara itu, Bapak H. Hasan selaku pedagang sembako menegaskan bahwa ia tetap membagi waktu untuk menjalankan ibadah salat Zuhur dan Jumat dengan menutup toko sementara, sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh.

Pada aspek kejujuran, Bapak Andi selaku pedagang daging ayam menyatakan bahwa ia selalu menimbang di depan pembeli dan menjelaskan lebih dahulu apabila ada ayam yang kualitasnya kurang bagus, karena sekali pembeli merasa tertipu akan sulit untuk kembali. Ibu Rina selaku pedagang pakaian menjelaskan bahan dan kualitas produk apa adanya kepada pembeli, sedangkan Bapak Ridwan selaku pedagang beras tidak pernah mencampur kualitas beras tanpa pemberitahuan dan selalu menjelaskan alasan kenaikan harga dari distributor. Dari sisi pembeli, Ibu Marlina menyatakan merasa lebih nyaman berbelanja di tempat yang menimbang barang secara terbuka, meskipun Ibu Nur dan Ibu Ita mengaku pernah mengalami timbangan yang tidak sesuai pada sebagian pedagang, sehingga mereka beralih ke pedagang yang lebih akurat.

Pada aspek empati, Bapak Yusuf selaku pedagang telur menyatakan sering menambahkan barang tanpa dihitung kepada pembeli yang terlihat kesulitan secara ekonomi, sedangkan Ibu Kartini selaku pedagang kue tradisional turut membeli dagangan rekan sesama pedagang yang sedang sepi pembeli sebagai wujud solidaritas. Bapak Muhammad selaku pedagang cabai dan bawang menyatakan kerap memberikan potongan harga atau tambahan barang kepada pembeli yang kekurangan uang, sementara dari sisi pembeli, Ibu Rahma dan Bapak Arif merasakan empati pedagang melalui bantuan kecil seperti membungkuskan barang atau memberi kelonggaran waktu pembayaran, yang membuat hubungan pedagang dan pembeli terasa seperti mitra, bukan sekadar penjual dan pembeli.

Pada aspek ramah tamah, Bapak Muhammad menyatakan bahwa ia melayani pembeli dengan sepenuh hati agar tercipta suasana nyaman yang dapat meningkatkan kepercayaan dan penjualan, sedangkan Bapak H. Hasan menerapkan keramahan melalui sapaan dan senyuman serta ucapan terima kasih setelah transaksi selesai. Bapak Anton selaku pedagang tahu dan tempe memandang ramah tamah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama yang mencakup sikap tolong-menolong dan tidak berkata kasar, sementara Ibu Ita

sebagai pembeli menegaskan bahwa sikap ramah pedagang membuatnya merasa dihargai sehingga meningkatkan loyalitasnya berbelanja di pasar tersebut.

Pada aspek kebersihan, sebagian pedagang secara aktif mengelola sampah dagangan, misalnya memanggil mobil pengangkut sampah untuk membuang sisa buah yang busuk agar tidak menimbulkan bau dan mengganggu kenyamanan pembeli. Kesadaran ini mencerminkan tanggung jawab sosial sekaligus nilai religius, karena menjaga kebersihan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Allah SWT, meskipun masih terdapat tantangan menjaga kebersihan secara konsisten terutama pada jam-jam pasar yang padat.

Selain kelima bentuk kesalehan sosial tersebut, hasil wawancara juga mengungkap delapan motivasi religius yang mendasari praktik sosial-ekonomi pedagang, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Motivasi Religius	Penjelasan Ringkas
Mencari rezeki yang halal	Meyakini rezeki yang diperoleh sesuai syariat akan mendatangkan ketenangan hati dan keberkahan
Takut dosa	Kesadaran akan kebesaran Allah mendorong pedagang menghindari perilaku menipu atau tidak jujur
Ingin mendapatkan keberkahan	Meyakini amal saleh seperti salat tepat waktu, infak, dan sedekah mendatangkan berkah usaha
Meneladani sikap Rasulullah	Menjadikan sifat <i>siddiq</i> , <i>amanah</i> , <i>tabligh</i> , dan <i>fathanah</i> sebagai pedoman berdagang
Meningkatkan ibadah dalam muamalah	Memaknai interaksi jual beli sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT
Menghindari riba	Meninggalkan riba sebagai bentuk ketaatan dan upaya menjaga keberkahan rezeki
Menjadi takwa dalam profesi	Menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang dijalankan dengan integritas
Menyiapkan bekal akhirat	Kesadaran akan kefanaan dunia mendorong pedagang memperbanyak amal saleh

Sumber: Hasil wawancara, 2026

2. Pembahasan

a. Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial Pedagang di Pasar Induk Sengeti

Kesalehan sosial merupakan bentuk pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam hubungan antarmanusia di ruang sosial, tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup kepedulian, keadilan, kejujuran, empati, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Dalam konteks pasar tradisional, kesalehan sosial tampak melalui interaksi ekonomi yang dilandasi nilai moral dan etika Islam. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesalehan sosial di Pasar Induk Sengeti terwujud dalam lima bentuk utama yang saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang memperkuat kohesi sosial di lingkungan pasar, sehingga praktik ekonomi di pasar tradisional dapat menjadi media aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Takwa menjadi fondasi utama kesalehan sosial karena mencerminkan kesadaran individu terhadap pengawasan Allah SWT dalam setiap aktivitas, termasuk dalam berdagang. Para pedagang di Pasar Induk Sengeti memaknai *takwa* tidak hanya sebagai ketaatan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga sebagai komitmen moral menjalankan usaha secara adil dan bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dari sikap tidak mengurangi timbangan, tidak menaikkan harga secara berlebihan, serta tetap menutup lapak ketika waktu salat tiba. Temuan ini memperkuat pandangan Fazlur Rahman bahwa kesalehan sejati harus melahirkan perubahan sosial yang tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga masyarakat secara struktural dan moral, sekaligus sejalan dengan konsep Weber bahwa etika religius membentuk etos kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.

Kejujuran merupakan nilai sentral yang menjadi dasar terbangunnya kepercayaan antara pedagang dan pembeli, diwujudkan melalui ketepatan timbangan, keterbukaan mengenai kualitas barang, serta konsistensi harga. Sebagian besar pedagang di Pasar Induk Sengeti telah menerapkan prinsip ini, meskipun masih ditemukan sejumlah kasus ketidaksesuaian timbangan yang berdampak pada menurunnya kepercayaan konsumen dan beralihnya pelanggan ke pedagang lain. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Muhammad Nizar bahwa Islam melarang segala bentuk penipuan dalam jual beli dan menegaskan bahwa kejujuran akan mendatangkan ketenangan, sementara ketidakjujuran menimbulkan kecurigaan dan merugikan keberlangsungan usaha itu sendiri.

Empati tampak dalam sikap pedagang yang memberikan kelonggaran pembayaran, tambahan barang, atau potongan harga kepada pembeli yang mengalami kesulitan, serta dalam hubungan antarpedagang yang saling membantu ketika sepi pembeli maupun menjaga lapak rekan yang berhalangan. Praktik ini menunjukkan bahwa transaksi ekonomi di Pasar Induk Sengeti tidak semata-mata didasarkan pada perhitungan untung-rugi, melainkan juga pertimbangan kemanusiaan, sehingga empati berfungsi sebagai perekat yang memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik di lingkungan pasar. Ramah tamah, sebagai bentuk keempat, tercermin dalam kebiasaan menyapa dengan senyum, menawarkan barang secara sopan, dan mengucapkan terima kasih, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan penjualan tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan pelanggan, sejalan dengan temuan Jeni Winata bahwa pola interaksi keagamaan antara pedagang dan pembeli turut membentuk kesalehan sosial di pasar tradisional.

Kebersihan sebagai bentuk kelima kesalehan sosial berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kesehatan bersama, diwujudkan melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan area dagangan secara rutin. Meskipun masih terdapat tantangan menjaga kebersihan secara konsisten terutama pada jam-jam pasar yang padat, kesadaran menjaga kebersihan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Allah SWT, sehingga kebersihan bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk menciptakan ruang publik yang sehat dan nyaman. Secara keseluruhan, kelima bentuk kesalehan sosial tersebut relevan dengan temuan Bella Rahmadini mengenai pemikiran K.H. Mustofa Bisri, yang menekankan keseimbangan antara interaksi horizontal dan vertikal dalam beribadah sebagai wujud kesalehan sosial yang utuh.

b. Motivasi Religius di Balik Praktik Sosial dan Ekonomi Pedagang

Motivasi religius menjadi landasan penting yang membentuk perilaku ekonomi para pedagang di Pasar Induk Sengeti, di mana aktivitas berdagang tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan mencari keuntungan materi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga praktik ekonomi yang dijalankan memiliki dimensi vertikal sekaligus horizontal. Motivasi mencari rezeki yang halal menjadi dorongan utama, karena para pedagang meyakini bahwa rezeki yang diperoleh dengan cara yang diridai Allah akan mendatangkan ketenangan hati dan keberkahan, sebagaimana disampaikan Bapak H. Hasan bahwa mencari rezeki harus mengikuti syariat Islam meskipun terkadang lebih sulit.

Rasa takut akan dosa turut menjadi kontrol internal yang efektif dalam mencegah praktik kecurangan, sebagaimana ditegaskan Ibu Jenny bahwa kesadaran akan kebesaran Allah mendorong pedagang menjauhi perbuatan menipu atau tidak jujur. Selain itu, keinginan memperoleh keberkahan usaha, yang diyakini tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan tetapi juga dari ketenangan hidup, mendorong pedagang menjalankan praktik seperti salat tepat waktu, berinfak, dan menjaga lisan. Keteladanan terhadap akhlak Rasulullah SAW, khususnya nilai *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, turut menjadi pedoman yang memperkuat praktik muamalah berlandaskan moral dan keadilan, sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa kesalehan sosial merupakan penggabungan antara ibadah dan etika kemasyarakatan.

Motivasi religius lainnya tampak dari upaya meningkatkan kualitas ibadah melalui muamalah serta menghindari praktik riba, sebagaimana ditegaskan Bapak Muhammad mengenai pentingnya meningkatkan keimanan dan membiasakan tolong-menolong. Penghayatan takwa dalam profesi turut mendorong pedagang bekerja dengan integritas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan adanya pertanggungjawaban di akhirat memperkuat komitmen pedagang untuk menjalankan usaha secara jujur dan sesuai syariat, sehingga profesi berdagang di Pasar Induk Sengeti dipandang sebagai amanah sekaligus ladang ibadah yang mencerminkan integrasi nyata antara nilai spiritual dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, sejalan dengan temuan Syahrul Amar bahwa kepatuhan terhadap kewajiban keagamaan turut membentuk perilaku sosial-ekonomi para pedagang perantau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk kesalehan sosial yang dipraktikkan pedagang di Pasar Induk Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi tercermin melalui nilai *takwa*, kejujuran, empati, ramah tamah, dan kebersihan yang terintegrasi dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Kesalehan sosial tersebut tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku etis seperti tidak mengurangi timbangan, bersikap adil, membantu pembeli yang kesulitan, melayani dengan sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan pasar, sehingga menunjukkan adanya keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Kedua, motivasi religius menjadi faktor utama yang melandasi praktik ekonomi sosial para pedagang, meliputi dorongan untuk mencari rezeki yang halal, rasa takut akan dosa, keinginan memperoleh keberkahan, keteladanan terhadap akhlak Rasulullah SAW, peningkatan kualitas ibadah dalam muamalah, penghindaran riba, penghayatan takwa dalam profesi, serta kesadaran mempersiapkan bekal akhirat. Nilai-nilai spiritual tersebut berperan sebagai kontrol moral dalam aktivitas ekonomi, sehingga praktik ekonomi di Pasar Induk Sengeti mencerminkan integrasi nyata antara nilai religius dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, dan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan spiritual masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi pedagang, diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai religius dalam aktivitas perdagangan, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, serta menghindari praktik kecurangan agar tercipta keberkahan usaha dan kepercayaan konsumen. Bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar, diharapkan dapat memberikan pembinaan, sosialisasi, dan pelatihan terkait etika bisnis Islam guna memperkuat integrasi antara nilai religius dan praktik ekonomi sehingga tercipta sistem perdagangan yang sehat dan berkelanjutan. Bagi masyarakat sebagai konsumen, diharapkan turut mendukung praktik perdagangan yang berlandaskan kejujuran dengan menjadi pembeli yang bijak dan menghargai usaha pedagang dalam mencari rezeki yang halal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih luas, misalnya dari perspektif pembeli, dampak motivasi religius terhadap tingkat pendapatan, atau perbandingan praktik kesalehan sosial di pasar tradisional lain, termasuk dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* guna memperkuat temuan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Syahrul. *Kedatangan Pedagang Madura ke Sumbawa Besar (Studi tentang Pembauran Budaya Masyarakat Sumbawa Besar dengan Pedagang Madura)*. Skripsi, 2021.
- Azis, Aminudin. *Studi Kesalehan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)*. Skripsi, 2014.

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Fanani, Zainul. "Gerakan Sosial Ekonomi Keagamaan di Pasar Tradisional Sukowono." *Jurnal Sosiologi Agama*, 2023.
- Hanani, Silfia, dkk. "Kesalehan Sosial di Kalangan Pedagang Perempuan Keliling di Sumatera Barat." *Jurnal Fuaduna*, 2022.
- Madjid, Nur Khalis. *Kesalehan Sosial dalam Islam: Teologi dan Praksis*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmudah, Mulia Muhammad. *Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial*. Skripsi, 2019.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2006.
- Mukhtar, Tatang, dkk. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Edisi ke-1. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Nizar, Muhammad. "Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan." *Jurnal Ekonomi Islam*, 2020.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.
- Rahmadini, Bella. "Kesalehan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri." Skripsi, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rifki, Muhammad Ainur. "Dimensi Kesalehan Sosial dalam Tafsir." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.
- Shodiq, Muh. Fajar. *Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang (Studi Komunitas Muslim Pedagang di Kampung Ngruki, Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah)*. Skripsi, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge, 1930.
- Wibawa, Sutrisna. "Kesalehan Sosial." Artikel, t.t.
- Winata, Jeni. *Kesalehan Sosial Pedagang di Pasar Tradisional Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi, 2021.
- Yusanto, M. Ismail, & Yunus, M. Arif. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar Press, 2009.